

**THE INFLUENCE OF SEX TOWARD THE COMPREHENSION READING ABILITY OF CLASS V STUDENTS IN THE ELEMENTARY SCHOOL OF PANJER VILLAGE**

**Dwi Pungky Ari Sandhi, Diyani Ayu Karimizzah, Diah Monitasari, Suhartono**

Universitas Sebelas Maret  
dwipungkyarisandhi@gmail.com

---

**Article History**

accepted 30/09/2018  
approved 12/10/2018  
published 30/10/2018

---

**Keywords**

*reading comprehension,  
gender, correlational  
method*

---

**Abstract**

*Reading is a skill needed to get knowledge. To understand the contents of a reading, it is necessary to have comprehension reading ability. Factors that influence the reading comprehension ability are physiological, intellectual, environmental and psychological factors. Physiological factors include physical health, neurological considerations and sex. The focus of this research is on the influence of sex. This research uses a correlational method in which the populations used are fifth grade students of primary schools in Panjer village, Kebumen district with a sample of 4 classes from 4 elementary schools. The results of this research indicate that female students have better comprehension reading ability than male students.*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series** p-ISSN 2620-9284  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat penting untuk menunjang kesuksesan seseorang. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 1986). Membaca dapat diartikan sebagai suatu proses belajar yang melibatkan indera dan jiwa atau fisik dan psikis, kegiatan itu dilaksanakan dengan cara berulang-ulang dan bertujuan, dalam memahami pesan bacaan seseorang perlu belajar memahami makna (Hastuti, 1992).

Membaca pemahaman adalah suatu proses yang bersifat kompleks, meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental yang dilakukan untuk memahami isi bacaan (Artu, 2014). Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa dituntut agar mampu memahami isi bacaan (Achmad, 1994). Untuk memahami isi bacaan dibutuhkan pengetahuan ejaan, kosakata, susunan kalimat dan aturan-aturan paragraf yang lengkap. Tujuan dari membaca pemahaman belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Anak dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

Menurut Tarigan (Artu, 2014), kegiatan membaca pemahaman mencakup:

1. Membaca dengan pemahaman yang baik
2. Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala atau menunjuk-nunjuk dengan jari tangan.
3. Menikmati bahan bacaan dalam hati.

Survei yang dilakukan oleh PISA terhadap kemampuan membaca Indonesia menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hasil membaca yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2012, Rangking Indonesia untuk kemampuan membaca berada di peringkat 64 dari 70 negara, sedangkan pada tahun 2012, peringkat membaca Indonesia pada peringkat 61 dari 65 negara yang berpartisipasi. Musfiroh dan Listyorini (2016) memaparkan Aspek penilaian membaca yang ditentukan oleh PISA, yaitu dengan mengukur aspek literasi sebagai berikut, yaitu: memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Khusus kompetensi membaca, subskala yang dipakai adalah kemampuan siswa dalam memperoleh informasi (retrieving information), menginterpretasi teks (interpreting text) dan merefleksikan teks (reflecting text).

Pembelajaran literasi menurut Pacheco dan Guitierrez (2008) hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, karena minat, motivasi dan kepentingan masing-masing jenis kelamin berbeda. Di lain pihak faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan maupun lanjut menurut Lamb dan Arnold (2016) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor fisiologis  
Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.
2. Faktor intelektual  
Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heins sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat.
3. Faktor lingkungan  
Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.
  - a. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca.

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

4. Faktor psikologis

Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Minat membaca seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hasanah (2011), minat baca dipengaruhi oleh aspek-aspek internal yang menyebabkan tumbuhnya motivasi intrinsik dan aspek-aspek eksternal yang berkaitan dengan motivasi ekstrinsik. Unsur eksternal berkaitan dengan: tingkat sosial pembaca, karakteristik bacaan itu sendiri, asal-usul tempat tinggal pembaca. Pendapat tersebut serupa dengan pendapat Purves dan Beach yang dikutip oleh Yetti (2009) bahwa faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, inteligensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak.

Dalam kaitannya dengan membaca, hasil penelitian di Amerika menunjukkan bahwa anak wanita usia 17 tahun ke bawah mempunyai nilai yang lebih tinggi dalam tes membaca daripada anak pria pada usia yang sama (Johnson & Greenbaum, 1980). Sejalan dengan pernyataan tersebut Halpern (2011) menyatakan consensus mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan mengenai kemampuan verbal dan matematika. Studi menyatakan wanita memperoleh hasil skor sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam kemampuan verbal, sedangkan laki-laki memperoleh hasil yang lebih baik dalam keterampilan visuospasial. .

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan membaca pemahaman? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan membaca.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terjadi manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Validitas yang digunakan dalam penyusunan instrumen tes adalah validitas isi. Validitas isi menurut Ebel (1972), Allen & Yen (1979), Mehrens & Lehman (1984), dan Popham (1981) adalah sejauh mana butir-butir tes dalam mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh tes itu. Pengujian validitas isi tidak melalui perhitungan statistika, tetapi menggunakan analisis rasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar di Kelurahan Panjer, Kabupaten Kebumen dengan pengambilan sampel 4 kelas dari 4 sekolah dasar yang diambil dengan teknik purposif.

Penelitian ini dilakukan 3 tahap, yaitu melakukan kajian pustaka pada beberapa literasi mengenai perbedaan kemampuan membaca pada laki-laki dan perempuan, mengumpulkan data melalui pengujian instrumen tes, serta mengolah data

dengan menghitung rata-rata dan perbedaan hasil tes yang diperoleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Pengolahan data menggunakan bantuan komputer Program *IBM SPSS Statistics 24*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk membandingkan tingkat kemampuan membaca antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Membaca pemahaman adalah suatu proses yang bersifat kompleks, meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental yang dilakukan untuk memahami isi bacaan (Artu, 2014). Dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan instrumen soal membaca pemahaman berupa soal cerita, puisi, dialog, dan profil tokoh. Instrumen soal tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap sampel 4 kelas dari 4 sekolah dasar, setelah dilakukan agregasi dari pengujian tes kemudian dilakukan pengolahan data dengan bantuan komputer Program *IBM SPSS Statistics 24* untuk mencari rerata nilai pada siswa laki-laki dan perempuan serta perbedaannya. Hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut.

#### Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Membaca	Laki-laki	52	64.5000	17.24847	2.39193
	Perempuan	45	75.7111	11.96514	1.78366

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Membaca	Equal variances assumed	3.973	.049	-3.663	95	.000	-11.21111	3.06094	-17.28785	-5.13438
	Equal variances not assumed			-3.757	90.907	.000	-11.21111	2.98375	-17.13805	-5.28417

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipaparkan hasil sebagai berikut. Jumlah siswa sebagai sampel penelitian ini sebanyak 97 orang yang terdiri atas siswa laki-laki sebanyak 52 orang dan perempuan sebanyak 45 orang. Rerata kemampuan membaca siswa laki-laki sebesar 64,5; sedangkan rerata kemampuan membaca siswa perempuan sebesar 75,7. Jika dilihat dari angka rerata, dapat dikatakan bahwa siswa perempuan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Berdasarkan hasil analisis sebagaimana terlihat di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,973 dengan probabilitas (Sig.) sebesar 0,049. Karena probabilitas

0,049 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kedua varians tersebut tidak sama. Berdasarkan uji-t diketahui bahwa nilai t sebesar -3.663 dengan derajat kebebasan  $(N-2) = 95$  dengan probabilitas (Sig.) sebesar 0,00. Karena probabilitas  $0,00 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa rerata kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan tidak sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan tidak sama; artinya bahwa siswa perempuan mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik atau lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki tingkat kemampuan dalam pemahaman isi bacaan yang berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Berdasarkan hasil tes yang telah diujikan pada anak usia sekolah dasar, ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Greenbaum (1980) di Amerika yang menunjukkan bahwa anak wanita usia 17 tahun ke bawah mempunyai nilai yang lebih tinggi dalam tes membaca daripada anak pria pada usia yang sama.

Kemampuan membaca siswa Kelurahan Panjer berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih tergolong rendah. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal, seperti kebiasaan, minat, motivasi dan jenis kelamin. Soedarso (Yuliana, 2017) menyatakan bahwa secara tidak disadari cara membaca yang dilakukan waktu kecil pada saat membaca bersuara, anak belajar membaca setiap kata secara penuh, dan anak belajar membaca secara struktural yaitu dari kiri ke kanan sehingga pada saat membaca tersebut, muncul kebiasaan yang akhirnya menjadi penghambat membaca cepat. Kebiasaan tersebut diteruskan hingga dewasa, seharusnya orang dewasa dapat dengan cepat mengenali frase, kalimat, dan urutan ide sehingga membaca dapat dilakukan secara efektif. Siswati (2010) menyatakan bahwa salah satu penghambat seseorang dalam membaca diantaranya adalah ketidakminatan terhadap membaca. Hal tersebut diuraikan oleh Scott (Yuliana, 2017) yang mendefinisikan *aliteracy* sebagai ketiadaan kebiasaan membaca khususnya untuk para pembaca yang mempunyai kemampuan untuk membaca dengan baik akan tetapi memilih untuk tidak membaca. Mikulecky (Yuliana, 2017) membedakan antara *aliteracy* dan *illiteracy*. Karakteristik *aliteracy* biasanya kurang terlibat atau tidak mempunyai motivasi intrinsik untuk membaca, padahal mereka mampu memahami bacaan dengan baik. Sedangkan *illiteracy* adalah individu yang benar-benar tidak mampu membaca. Decker (Yuliana, 2017) mengemukakan ada tiga penyebab utama dari *aliteracy* pada siswa, yaitu (a) rendahnya perkembangan kosa kata dan pengajaran yang kurang memadai di sekolah, (b) meningkatnya kebiasaan menonton TV, dan (c) tes dan ujian sekolah yang memaksa guru memberikan bahan bacaan yang harus diajarkan dan disertai dengan latihan terus menerus sehingga menghilangkan kesenangan untuk membaca.

Sejalan dengan hal tersebut Summers (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa minat baca siswa perempuan berbeda dengan minat baca laki-laki. Siswa perempuan memiliki 43% kebiasaan membaca sedangkan siswa laki-laki memiliki 32,6% kebiasaan membaca. Selain itu 35% siswa laki-laki tidak ada dorongan untuk membaca dibandingkan dengan siswa perempuan 31,9%. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa anak yang mendapat dorongan membaca dari orang tua sejak kecil adalah 4,69 kali lebih mungkin untuk menjadi pembaca fiksi ketika dewasa, dan kesenjangan jenis kelamin akan berkurang ketika dorongan orang tua tetap konstan.

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman perempuan lebih baik daripada laki-laki, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa anak laki-laki dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dari perempuan karena kemampuan membaca pemahaman masih bisa ditingkatkan khususnya pada anak usia sekolah dasar. Dalam meningkatkan

kemampuan membaca pada anak usia ini peran guru sangat berpengaruh untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam membaca, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian ini merupakan penelitian sederhana mengenai kemampuan siswa sekolah dasar dalam membaca yang mengutamakan pemahaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk guru sehingga guru dapat mengembangkan pendekatan dan strategi khususnya untuk mata pelajaran bahasa dan sastra agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa perempuan dan laki-laki. Selain itu, dengan keterbatasan penelitian ini diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat digunakan pengolahan data yang lebih rinci.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di muka dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang adalah jenis kelamin. Siswa perempuan mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Rerata kemampuan membaca siswa laki-laki sebesar 64,5; sedangkan rerata kemampuan membaca siswa perempuan sebesar 75,7. Berdasarkan uji-t diketahui bahwa nilai  $t$  sebesar -3.663 dengan derajat kebebasan  $(N-2) = 95$  dengan probabilitas (Sig.) sebesar 0,00. Karena probabilitas  $0,00 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa rerata kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan tidak sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa laki-laki dan perempuan tidak sama; artinya bahwa siswa perempuan mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik atau lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H.P.(1994). *Pemasyarakatan Kurikulum 1994 SMP/SMU Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta
- Allen, M.J., & Yen, W.M. (1979). *Introduction To Measurement Theory*. Monterey: Cole Publishing Company.
- Arisma, O.A. (2012). *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Artu, N. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R)*. Jurnal Kreatif Tadulako Online 2 (2), 107.
- Ebel, R.L. (1972). *Essentials of Educational Measurement*. (3<sup>th</sup> ed). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Halper, D. F., Straight, C.A., & Stephenson, C. LI. (2011). *Belief about cognitive gender differences: Accurate for direction, underestimated for size*. Sex Role, 64(5-6).
- Hasanah, M., Nurchasanah, H. (2011). *Membaca Ekstensif: Teori, Praktik dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Hastuti, S.P.H.(1992). *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Masruroh, A. 2016. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V A SD Nurul Islam Purwoyo Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Mehrens, W.A., & Lehman, I.J.(1984). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, (3<sup>th</sup> ed). New York: The Dryden Press.
- Musfiroh, Tadkiroatun, dan Listyorini, B. (2016). *Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Litera 15 (1), 1-12.
- Popham, J.W. (1981). *Modern Educational Measurement*. Los Angeles: University of California.
- Siswati. (2010). Minat Membaca pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi Undip 8 (2): 124-134
- Soedarso. (2006). *Speed Reading-Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Summers,K. (2012). *Adult Reading Habits and Preferences in Relation to Gender Differences*. University of New York.
- Tarigan, H.G.(1986). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahsa*. Bandung: Angkasa.
- Yetti, R. (2009). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 9 (1): 21
- Yuliana, R dan Ana, N. (2017). *Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Pada Mahasiswa Pgsd FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Makalah Seminar Inovasi Pendidikan Universitas Sebelas Maret*.